



Penguatan Sikap Bela Negara Melalui Kegiatan *Study Tour* Museum Pahlawan

Eka Nor Shoviana^{1*}, Siti Mundiyo², Indah Luthfiana³, Muhammad Nofan Zulfahmi⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia¹⁻⁴

E-mail: 221330001131@unisnu.ac.id^{1*}, 221330001060@unisnu.ac.id²,
221330001081@unisnu.ac.id³, nofan@unisnu.ac.id⁴

Alamat: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451
Korespondensi email: 221330001131@unisnu.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of study tour activities to the Heroes Museum in strengthening students' national defense attitudes. In the digital era, many young generations lack awareness of national values and the history of the nation's struggle. This is indicated by the low appreciation of the services of the heroes. The Heroes Museum as a historical education space has strategic potential in instilling patriotic values through direct experience. Using the literature study method, this study collected data from books and scientific articles. The results show that experience-based activities, such as museum visits, are effective in increasing students' understanding of history, heroic values, and nationalism. In addition, museum visits can build students' character, such as a sense of responsibility, discipline, and love for the country. This study concludes that a study tour to the Heroes Museum not only enriches students' historical insights, but also instills moral values and builds national identity in depth.*

Keywords: *StudyTour, Museum, Patriotisme*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan study tour ke Museum Pahlawan dalam memperkuat sikap bela negara siswa. Dalam era digital, banyak generasi muda yang kurang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan dan sejarah perjuangan bangsa. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya apresiasi terhadap jasa para pahlawan. Museum Pahlawan sebagai ruang edukasi sejarah memiliki potensi strategis dalam menanamkan nilai patriotisme melalui pengalaman langsung. Dengan metode studi literatur, penelitian ini mengumpulkan data dari buku dan artikel ilmiah. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman, seperti kunjungan museum, efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah, nilai-nilai kepahlawanan, dan nasionalisme siswa. Selain itu, kunjungan museum dapat membangun karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Studi ini menyimpulkan bahwa study tour ke Museum Pahlawan tidak hanya memperkaya wawasan sejarah siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan membangun identitas nasional secara mendalam.

Kata kunci: StudyTour, Museum, Patriotisme

1. LATAR BELAKANG

Era digital saat ini, banyak siswa usia sekolah dasar yang kurang memiliki sikap patriotisme, mungkin karena mereka tidak menghargai jasa pahlawan sehingga tidak berusaha menjaga dan mengisi kemerdekaan dengan hal-hal baik. Akibatnya, pemerintah mewajibkan pendidikan karakter dan moral sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, yang disebut pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, program P5, yang merupakan proyek penguatan profil siswa Pancasila, termasuk dalam kurikulum merdeka. Pembinaan kesadaran Bela Negara bertujuan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tangguh serta ketahanan nasional yang tangguh. Tujuan dari pembinaan kesadaran Bela Negara adalah untuk memastikan

Received: November 16, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Desember 27, 2024;

Online Available: Desember 28, 2024;

bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang didirikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, tetap tegak dan mencapai tujuan nasional.

Semangat patriotisme di kalangan generasi muda mulai memudar, terlihat dari kurangnya penghargaan terhadap sejarah negara dan kurangnya kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan. Meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan Bela Negara sedari dini adalah solusi untuk masalah kurangnya penguatan sikap bela negara. Ini termasuk melatih mereka untuk berorganisasi secara bertanggung jawab, memiliki disiplin dalam pekerjaan mereka, berpartisipasi dalam upacara dan kegiatan yang membangun nasionalisme, dan banyak lagi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya media pendidikan yang menarik dan interaktif. Akibatnya, untuk menumbuhkan sikap bela negara generasi muda, diperlukan pendekatan kreatif seperti perjalanan penelitian ke museum pahlawan.

Penguatan sikap bela negara merupakan amanat yang termaktub dalam Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Selain itu, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menggariskan bahwa bela negara adalah sikap, perilaku, dan tindakan warga negara dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga mengatur pentingnya pembentukan karakter kebangsaan melalui pendidikan, termasuk aktivitas berbasis pengalaman seperti *study tour*. Dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap bela negara sudah diatur secara yuridis dalam undang-undang yang disebutkan bahwa sikap bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara yang harus terpenuhi dan dipenuhi sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Sikap bela negara terkait erat dengan aktivitas berbasis pengalaman seperti perjalanan penelitian ke museum pahlawan. Melalui pengalaman langsung, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan. Museum Pahlawan berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan tentang sejarah dengan menyimpan berbagai cerita tentang perjuangan yang memupuk patriotisme. Belum lama ini, bela negara dapat dianggap sebagai ekspresi dari rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa. Menurut teori pendidikan pengalaman, kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti mengunjungi museum pahlawan, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bangsa dan meningkatkan rasa patriotisme mereka. Identitas nasional dibangun oleh museum sebagai sumber pembelajaran sejarah.

(Rachim & Gunawan, 2021). Secara teoritis, dapat disimpulkan bahwa sikap bela negara dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung. Salah satu contohnya adalah perjalanan studi ke museum pahlawan. Dengan cara ini, orang dapat menjadi lebih sadar tentang bela negara dan menemukan sikap bela negara yang dapat diterapkan dalam kurikulum keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke museum, efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan rasa kebangsaan. Studi oleh (Ismawati et al., 2023) menemukan bahwa Siswa belajar tentang prinsip kepahlawanan dan memperkuat rasa nasionalisme mereka dengan mengunjungi museum. Selain itu, laporan tentang aktivitas pendidikan karakter di berbagai sekolah menunjukkan bahwa siswa meningkatkan rasa nasionalisme mereka setelah mengikuti perjalanan studi ke lokasi bersejarah. Secara logis, dapat disimpulkan bahwa kunjungan ke museum pahlawan dapat meningkatkan patriotisme siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mempelajari bagaimana kegiatan study tour museum pahlawan membentuk sikap bela negara; dan 2) Menentukan bagaimana kegiatan-kegiatan ini mempengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai kepahlawanan. Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan membantu menambah referensi akademik tentang strategi pendidikan karakter dan bela negara. Ini juga akan membantu pendidik dan lembaga terkait membuat kegiatan pendidikan yang berhasil, serta meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda tentang pentingnya bela negara dan nilai-nilai kepahlawanan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika topik yang mereka pelajari terkait dengan situasi nyata dan pengalaman langsung mereka sendiri. Dalam situasi seperti ini, perjalanan studi ke museum pahlawan memberi siswa kesempatan untuk secara langsung mempelajari sejarah perjuangan bangsa melalui artefak, foto, dan cerita tentang pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan. Pengalaman langsung ini membantu siswa memahami pentingnya bela negara dan menghubungkan mereka dengan konteks sejarah (De Vega et al., 2024). Dapat disimpulkan bahwa, *study tour* dapat membantu peserta didik mempelajari sikap bela negara secara langsung dan kontekstual.

Teori yang relevan lainnya yaitu teori Pendidikan karakter, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membangun individu yang memiliki sikap dan nilai yang baik yang

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus ini, salah satu cara untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kebangsaan pada siswa adalah melalui kegiatan seperti perjalanan studi ke museum pahlawan. Museum-museum ini memberikan wawasan yang mendalam tentang sejarah perjuangan bangsa, dan ini dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih patriotisme dan cinta tanah air (Akhwani et al., 2021). Kesimpulannya bahwa dalam teori Pendidikan karakter, rasa nasionalisme dan bela negara dapat dikembangkan dengan *study tour* ke museum pahlawan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode studi literatur yang hanya menggunakan sumber dari beberapa buku dan beberapa artikel. Studi literatur menurut (Marisyah & Sukma, 2020) dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mereview informasi yang relevan dari beberapa literatur yang telah dipublikasikan. Peneliti berfokus pada kajian pustaka ilmiah seperti buku-buku sebagai sumber utama untuk mendapatkan landasan teori yang kuat, kemudian disertai beberapa artikel-artikel yang dapat mendukung sebagai referensi tambahan untuk mendapatkan informasi dan memberikan perspektif yang lebih luas. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi topik, seleksi literatur yang kredibel. Serta analisis yang kritis terhadap isi buku dan juga artikel yang dipilih. Hasil dari metode ini adalah pemahaman mendalam dan terintegrasi mengenai topik yang diteliti, agar dapat menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan peneliti secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hakikat Penguatan Sikap Bela Negara

Sikap bela negara dapat didefinisikan sebagai kemampuan awal untuk bela negara, sikap cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Bela negara juga dapat didefinisikan sebagai tekad, sikap, dan perilaku masyarakat negara yang didasarkan pada rasa cinta tanah air Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila untuk menjamin keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara yang baik. Dalam pendidikan, pendekatan kreatif dan kontekstual harus digunakan untuk mendorong patriotisme. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai bela negara yaitu dengan melakukan kegiatan di luar kelas, seperti *study tour* ke museum pahlawan (Handayani et al., 2021). Pengertian yang mendukung untuk dapat menerapkan sikap bela negara terdapat pada UU. RI. No 3 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa “setiap warga negara berhak dan

wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang dapat diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara” (Kristiani, 2022)

Hal terpenting dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa adalah penguatan sikap bela negara. Sebagai generasi muda yang berpendidikan, penting bagi siswa untuk berperan penting dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai bela negara dalam masyarakat. Kesadaran akan bersikap bela negara akan menjadi acuan utama dalam menanamkan jiwa patriotisme dan cinta tanah air. Hal ini dapat meningkatkan dan memupuk kesadaran bela negara, terutama pada generasi muda (Wijaya et al., 2024)

Upaya dalam mencapai tujuan nasional suatu negara, bela negara merupakan cara menempuh untuk dapat mencapai tujuan nasional. Bela negara menjadi komite bagi setiap warga negara agar menjadi keutuhan, keamanan, dan kedaulatan bagi negara. Bagi siswa pentingnya bela negara di dalam kehidupan mereka dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dalam konteks masyarakat dan bangsa maupun pribadi (Muhtar et al., 2021). Berikut merupakan mengapa bela negara penting bagi siswa:

1. Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab
2. Menumbuhkan sikap cinta tanah air
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan kerja sama
4. Dapat meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban
5. Dengan membekali sikap kritis terhadap ancaman bangsa
6. Membangun solidaritas nasional

Kesadaran bela negara menurut (Joko Riyanto & Cku Lindu Baliyanto, 2017) tidak hanya sekedar kewajiban, melainkan cara investasi untuk masa depan bangsa, guna untuk menghadapi berbagai gangguan. Oleh karena itu upaya penguatan bela negara harus dilakukan secara terus dan berkelanjutan. Pendidikan bela negara harus dilakukan sejak dini, dan terus dikembangkan di jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan itu semangat bela negara akan terus-menerus tumbuh dan berkembang dalam jiwa setiap warga negara. Penanaman semangat bela negara pada generasi muda, sudah pasti akan menjamin masa depan bangsa menjadi lebih baik. Dengan melaksanakan kegiatan secara nyata study tour dan pemberian contoh-contoh nyata dari tokoh-tokoh bangsa menjadikan hal terbaru dalam menanamkan semangat bela negara yang tinggi. Serta tujuan dari pendidikan bela negara agar generasi muda mengerti serta mampu mengartikan makna bela negara serta nilai-nilai bela negara dari pendidikan secara nyata melalui kegiatan study tour (Abidin, 2019).

b. Hakikat Study Tour Museum Pahlawan

Kegiatan study tour adalah jenis pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari pengetahuan di luar ruang kelas dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pemahaman mereka tentang topik yang diajarkan di kelas. Museum adalah tempat terbaik untuk belajar di luar kelas. Museum didirikan untuk mendukung upaya pelestarian dan menjaga kekayaan budaya negara melalui penyimpanan, perawatan, pengamatan, dan pemanfaatan barang bukti penting budaya manusia, alam, dan lingkungan hidup, menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1995 (Sormin et al., 2022). Aktivitas ini memberi siswa kesempatan untuk melihat dan berinteraksi dengan ide atau materi. Metode ini didasarkan pada teori pembelajaran kontekstual, yang menghubungkan pengalaman siswa di dunia nyata dengan materi yang diajarkan di kelas.

Museum memiliki peran strategis dalam pendidikan karena memberikan informasi yang tidak dapat ditemukan di kelas. Museum memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi koleksi sejarah, dokumen, dan artefak yang memberikan dimensi baru terhadap pemahaman mereka tentang sejarah. Selain itu, museum dapat berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan nasionalisme kepada siswa, serta memberikan pengalaman pembelajaran inovatif yang memperkuat pemahaman mereka tentang berbagai peristiwa sejarah.

Museum tidak hanya menyimpan artefak sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pendidikan yang menanamkan nilai kebangsaan. Museum adalah lembaga yang berfungsi sebagai tempat pemanfaatan, pengamanan, dan perawatan benda-benda hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya untuk melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan tempat perawatan, museum juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai sumber pembelajaran yang dapat dikunjungi secara langsung. Studi tour ini dapat meningkatkan kesadaran sejarah, menumbuhkan rasa bangga dan hormat kepada pahlawan, dan memperkuat identitas nasional. (Astuti & Suryadi, 2020).

Museum adalah sumber pendidikan yang kaya yang dapat digunakan untuk mengembangkan minat siswa terhadap sejarah dan menanamkan nilai-nilai perjuangan bangsa. Kunjungan ke museum pahlawan memiliki tujuan utama untuk mengintegrasikan pembelajaran sejarah dengan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan, kegiatan seperti ini sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang sejarah tetapi juga tentang nilai-nilai perjuangan bangsa. Study tour museum pahlawan memiliki tujuan seperti berikut:

1. Meningkatkan Pemahaman Sejarah

Salah satu tujuan kunjungan ke museum pahlawan adalah untuk membantu siswa memahami sejarah dengan pengalaman langsung. Siswa dapat mempelajari peristiwa penting secara lebih kontekstual dengan melihat artefak, dokumen, dan koleksi lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa museum sejarah lokal, seperti Museum Perumusan Naskah Proklamasi, dapat memberikan wawasan mendalam tentang perjuangan bangsa dan memperkaya pemahaman siswa tentang topik sejarah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami sejarah bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai kisah nyata yang membentuk identitas bangsa (Ibrahim, 2018). Siswa juga belajar menghargai keberagaman perspektif dalam sejarah melalui interaksi dengan koleksi-koleksi ini. Melalui interaksi dengan koleksi-koleksi ini, siswa juga belajar menghargai keberagaman perspektif dalam sejarah.

2. Menanamkan Nilai Moral dan Nasionalisme

Museum Pahlawan berperan penting dalam menanamkan moralitas dan patriotisme kepada siswa. Dengan mempelajari perjuangan para pahlawan yang penuh keberanian, solidaritas, dan pengorbanan, siswa dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini menanamkan rasa cinta tanah air dan penghargaan kepada pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. seperti yang ditunjukkan oleh Museum memiliki potensi besar untuk membangun karakter siswa, mengajarkan mereka rasa tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong.

3. Memotivasi Belajar Siswa

Selain memberikan nilai-nilai moral dan wawasan sejarah, kunjungan ke museum juga berfungsi sebagai cara yang bagus untuk memberikan motivasi untuk belajar. Siswa lebih tertarik untuk mempelajari sejarah karena suasana museum yang interaktif dan menarik membuat pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa merasa lebih terhubung dengan subjek yang mereka pelajari ketika mereka melihat artefak secara langsung atau mendengarkan cerita dari pemandu museum. Selain itu, hal ini mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mempelajari topik sejarah di luar kelas. Pengalaman ini dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik pada sejarah sebagai ilmu yang dekat dengan mereka dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kunjungan ke museum pahlawan adalah aktivitas pendidikan yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang sejarah, tetapi juga membangun karakter mereka dengan nilai-nilai perjuangan bangsa. Diharapkan kunjungan ini membuat siswa lebih menghargai sejarah dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap masa depan negara mereka. Sebagai bagian dari proses belajar, perjalanan studi adalah kegiatan

yang melibatkan perjalanan ke lokasi tertentu. Siswa dibawa ke lingkungan baru di luar kelas melalui kegiatan ini, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang topik sejarah, budaya, dan pembentukan karakter. Ada beberapa manfaat dalam melaksanakan study tour (Holis, 2020: 260) yaitu:

1. Menumbuhkan minat peserta didik terhadap bidang tertentu
Terkadang, peserta didik akan menemukan bahwa objek wisata yang mereka amati menarik bagi mereka. Misalnya, saat melihat museum keraton. Mereka akan dimotivasi untuk menjadi apa yang ia lihat. Misalnya, jika ia mempertimbangkan pakaian kerajaan dari perspektif estetika, ia mungkin terinspirasi untuk menjadi desainer. Sebagai pendidik, kita hanya dapat memberi arahan dan dukungan.
2. Rasa ingin tahu yang tinggi
Mereka akan mencari jawaban langsung untuk pertanyaan yang belum terjawab. Mereka memiliki kemampuan untuk melihat fenomena yang terjadi dan menggunakan pemikiran mereka untuk menentukan bagaimana objek wisata tersebut dapat terjadi. Misalnya, Tugu Pahlawan dan Candi Borobudur. Mereka akan mentransfer objek yang mereka lihat berdasarkan logika jika mereka melihat secara langsung. Selain itu, jelas harus berdasar
3. Kepekaan terhadap lingkungan
Peserta didik akan semakin menyadari keindahan dan keteraturan alam semesta ketika mereka melihat betapa sempurna, luas, dan indahnya ciptaan yang ada di sekitar mereka. Akibatnya, mereka akan memahami pentingnya menjaga dan melestarikannya. Manusia memiliki kewajiban untuk berhati-hati dan sadar dalam merawat lingkungan. Dengan bimbingan yang tepat dari guru, mereka akan semakin terdorong untuk bertanggung jawab dalam melestarikan alam.

c. Penguatan Sikap Bela Negara Melalui Study Tour

Sikap bela negara adalah kemampuan awal untuk membela negara, cinta tanah air, rasa nasionalisme, dan bersedia berkorban demi negara dan bangsa. "Bela negara" dapat didefinisikan sebagai sikap, tekad, dan perilaku masyarakat negara yang didasarkan pada rasa cinta tanah air Indonesia yang didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila untuk menjamin keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara yang baik. Dalam pendidikan, pendekatan kreatif dan kontekstual harus digunakan untuk mendorong patriotisme. Kegiatan di luar kelas, seperti mengunjungi museum pahlawan, adalah cara untuk menanamkan nilai bela negara. (Handayani, dkk. 2021). Pengertian yang mendukung untuk dapat menerapkan sikap bela negara terdapat pada UU. RI. No 3 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela

negara yang dapat diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara” (Kristiani, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Study tour ke Museum Pahlawan berperan penting dalam memperkuat sikap bela negara siswa. Museum sebagai media edukasi memberikan pengalaman langsung yang tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan cinta tanah air. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman ini efektif dalam membangun karakter siswa, seperti tanggung jawab dan disiplin, serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap jasa para pahlawan. Dengan demikian, study tour dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang relevan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran nasional tinggi. Pendekatan ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini tentu memiliki kekurangan baik dari segi pengambilan referensi, penulisan kata atau kalimat, serta juga hasil yang kurang maksimal, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Serta juga, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kalangan umum pada khususnya untuk mahasiswa maupun tenaga kependidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1–10.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1–10.
- Anggraini, F. G., & Chariri, A. (2014). *Perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah (Studi fenomenologi pada pengelolaan Candi Borobudur)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Astuti, A. D., & Suryadi, A. (2020). Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri di Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1), 9–21.
- Bilson Simamora. (n.d.). Mengungkap validitas konstruk *Sense of Community (SOC)* pada konteks komunitas merek sepeda motor. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 2(2), 123.

- Cane, P. S., & Nurseptiana, E. (2023). Pengaruh senam hamil terhadap nyeri punggung pada ibu hamil di RS Nurul Hasanah Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2023. *The Effect of Pregnancy Exercises on Back Pain in Pregnant Women at Nurul Hasanah Hospital, Southeast Aceh District, 2023*, 9(2), 1688–1694.
- Darmawan, C. B., Yadnyana, I. K., & Sudana, I. P. (2017). Menguak perlakuan akuntansi aset bersejarah (Studi interpretif pada Museum Semarang Klungkung). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1785–1816.
- Daryanti, A. (2018). Analisis perlakuan akuntansi pada aset bersejarah. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 10(2), 1–15.
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., & Yusufi, A. (2024). *Metode & model pembelajaran inovatif: Teori & penerapan ragam metode & model pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., & Yusufi, A. (2024). *Metode & model pembelajaran inovatif: Teori & penerapan ragam metode & model pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauzan, A., Mujahid, I., & Maryandi, Y. (2022). Faktor-faktor peningkatan angka perceraian di Pengadilan Agama Kota Bandung (Periode 2019-2020). *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrhki.vi.1255>
- Ferjiant, O., Sasanti, E. E., & Kartikasari, N. (2023). Analisis perlakuan akuntansi pada aset bersejarah: Studi kasus pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 226–231. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1116>
- Handayani, P. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun kesadaran sikap bela negara pada generasi milenial dan siswa sekolah dasar dalam sistem pertahanan negara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4874–4880.
- Holis, H. M. (n.d.). *62 REKAYASA GURU DALAM PEMBELAJARAN*. Jakad Media Publishing.
- Holis, H. M. (n.d.). *62 REKAYASA GURU DALAM PEMBELAJARAN*. Jakad Media Publishing.
- Ibrahim, N. (2018). Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Visipena*, 9(2), 215–235.
- Ismawati, E., Hakim, I. N., & Idris, M. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Religius Siswa di SMAN Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Joko Riyanto, & Cku Lindu Baliyanto. (2017). Bela Negara dalam Perspektif Strategi dan Kebijakan Pertahanan Negara. *Puskom Publik Kemhan*, 24.

- Kristiani, R. N. (2022). Membangun sikap bela negara dengan nilai Pancasila dalam ruang lingkup masyarakat masa kini. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 2(2).
- Ma'ruf, N. M. (1985). *Khasais Al-Arabiyah Wathoroiq Tadrisiha*. Beirut: Dar An-Nafaais.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189–2198.
- Maulida, D. (2019). *Perlakuan akuntansi untuk aset bersejarah pada Museum Mpu Tantular Kabupaten Sidoarjo (Tinjauan PSAP No. 07 Tahun 2010)*. Skripsi, 7, 1–92.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan bela negara di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. *Eduprof*, 3(2), 198–218.
- Mustakim. (2023). *Sejarah Kampong Sejangkung pada Tahun 1946-2089*. Skripsi, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Sayfiuddin Sambas.
- Nisa. (2021). *Sejarah Desa Batu Makjage Kecamatan Tebas Pada Tahun 1997-2019*. Skripsi, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Sayfiuddin Sambas.
- Rachim, S., & Gunawan, H. (2021). Profil dan Persepsi Peminat Wisata Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia di Kota Bogor. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 111–129.
- Rachim, S., & Gunawan, H. (2021). Profil dan persepsi peminat wisata Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia di Kota Bogor. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 111–129.
- Rachim, S., & Gunawan, H. (2021). Profil dan persepsi peminat wisata Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia di Kota Bogor. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 111–129.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Kewajiban Bela Negara (Pasal 27 Ayat 3)*.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Pertahanan dan Keamanan (Pasal 30 Ayat 1)*.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Kewajiban Bela Negara (Pasal 27 Ayat 3)*.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Tentang Pertahanan dan Keamanan (Pasal 30 Ayat 1)*.
- Republik Indonesia. (2018). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Republik Indonesia. (2018). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Dasar Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara*.
- Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Dasar Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara*.

- Safitri, M. R., & Indriani, M. (2017). *Praktik akuntansi untuk aset bersejarah: Studi fenomenologi pada Museum Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2), 1–9.
- Sormin, Y., Haifarashin, R., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh Kegiatan Study Tour Pada Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Mengenai Pembelajaran IPS. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6(1), 2580–3999. <https://doi.org/10.35316/pelangi.v6i1.3232>
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharto. (2017). *Bioteknologi dalam bahan bakar nonfosil*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wawancara dengan Bapak As'an. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 20 Juli 2024.
- Wawancara dengan Bapak Dulman. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 11 Juli 2024.
- Wawancara dengan Bapak H. Ahmad. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 21 Mei 2024.
- Wawancara dengan Bapak Jusni. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 11 Juli 2024.
- Wawancara dengan Bapak Mansyur. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 11 Juli 2024.
- Wawancara dengan Bapak Rusdi. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 24 Mei 2024.
- Wawancara dengan Bapak Samsudi. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 11 Juli 2024.
- Wawancara dengan Bapak Wajidi. (2024). Dilakukan di Desa Tebas Sungai pada 19 Juli 2024.
- West, R. (2008). *Pengantar teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Westerveld, L., & Knowles, A. (2020). Loosening the grid: Topology as the basis for a more inclusive GIS. *International Journal of Geographical Information Science*, 35, 2108–2127. <https://doi.org/10.1080/13658816.2020.1856854>
- Wijaya, B. A., Setiawan, F., & Santoso, A. H. (2024). Mewujudkan sikap bela negara pada generasi muda dengan menghindari 4 dosa pendidikan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 253–259.